



## **Pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak tunagrahita**

**Tika Rahmatunnisa \*, Dedi Mulia, Neti Asmiati**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jl. Ciwaru Raya, Kota Serang, Banten 42117, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: [tikarahmatunnisa@gmail.com](mailto:tikarahmatunnisa@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan masing-masing orang tua terhadap kemandirian anak tunagrahita kelas V di SKh Negeri 02 Kota Serang; dan (2) untuk mendeskripsikan kemandirian anak tunagrahita kelas V di SKh Negeri 02 Kota Serang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Informan penelitian merupakan empat keluarga (orang tua) yang memiliki anak tunagrahita kelas V dan satu guru kelas V anak tunagrahita di SKh Negeri 02 Kota Serang. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sebagai pembandingan atau pemeriksaan data serta mencegah kesalahan dalam analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh keempat orang tua terhadap kemandirian anak tunagrahita kelas V yaitu menerapkan pola asuh yang berbeda, yakni orang tua M menerapkan pola asuh permisif, orang tua A menerapkan pola asuh demokratis, orang tua S mengkombinasi pola asuh otoriter, permisif, demokratis, dan orang tua Y menerapkan pola asuh demokratis cenderung permisif. Dengan pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua tersebut menunjukkan bahwa A, S, dan Y menunjukkan kemandirian yang cukup baik, sedangkan M belum mampu menunjukkan beberapa aspek kemandirian.

**Kata Kunci:** Kemandirian, Pola Asuh Orang Tua, Tunagrahita

**Abstract:** This study aims to (1) describe the parenting applied by parents towards the independence of tunagrahita students 5th grade in SKh N 02 Serang, and (2) to describe the independence of tunagrahita students fifth grade in SKh N 02 Serang City. This study uses a qualitative descriptive study methods. Research informants are four families (parents) who have 5th grade of tunagrahita children and the 5th grade of tunagrahita student's teacher in SKh N 02 Serang City. Data collection using an observation, interview, documentation, and fieldnotes techniques. Data analysis was carried out with step of data reduction, data display, and conclusion/verification. The validity of the data was tested by triangulation as a comparison or examination of the data and to prevent errors in data analysis. The result from this study show that parenting of four parents towards the independence of tunagrahita students 5th grade is different, parenting style of M's parent is permissive, parenting style of A's parent is democratic, S's parent was used the combine of authoritarian, permissive, democratic parenting style, and parenting style of Y's parent is democratic permissive. With the parenting style applied by each of these parents, shows that the independence of A, S, and Y is great, while M has not been able to show some aspects of the independence yet.

**Keywords:** Independence, Parent's Parenting, Tunagrahita

**How to Cite:** Rahmatunnisa, T., Mulia, D., & Asmiati, N. (2022). Pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak tunagrahita. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*, 7(2), 52-60. doi:<http://dx.doi.org/10.30870/unik.v7i2.16000>

### **PENDAHULUAN**

Peran orang tua dalam keluarga adalah membentuk kepribadian anak, karena orang tua adalah pendidik pertama bagi anak. Dalam pembentukan kepribadian tersebut orang tua perlu memberikan pola asuh yang tepat agar mencapai kepribadian anak yang mandiri. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "pola" berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, dan "asuh" yang berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan.

Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai perlakuan orang tua terhadap anak dalam bentuk merawat, memelihara, mengajar, mendidik, membimbing, melatih, yang terwujud dalam bentuk pendisiplinan, pemberian tauladan, kasih sayang, hukuman, ganjaran, dan kepemimpinan dalam keluarga melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan orang tua (Sunarty, 2016). Menurut Wood dan Zoo (dalam Madyawati, 2016) pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu

bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik, sehingga dijadikan panutan/ccontoh bagi anaknya.

Pada dasarnya orang tua berusaha memberikan yang terbaik untuk anak, tetapi dengan tanpa sadar juga melakukan kesalahan dalam menerapkan pola asuh terhadap anak. Setiap pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangan, dimana masing-masing bentuk pola asuh akan sangat berpengaruh terhadap sikap anak, sehingga pola asuh yang berbeda tersebut akan menghasilkan karakter yang berbeda pula pada anak. Baumrind (dalam Santrock, 2002) menyebutkan terdapat tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat peraturan-peraturan ketat yang harus dipatuhi anak. Pola asuh permisif ditandai perlakuan orang tua yang membebaskan anak tanpa adanya arahan dan cenderung pasif ketika anak menunjukkan ketidakpatuhan. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua yang memberikan kebebasan pada anak dengan memberi arahan dan bimbingan, mendengarkan dan melibatkan pendapat anak.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus perlu memahami cara menerapkan pola asuh dengan memperhatikan kondisi anak. Mengasuh anak berkebutuhan khusus tidak sama seperti mengasuh anak pada umum lainnya karena anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang terbatas (Sipayung, 2018). Karena pada kenyataannya, dalam menerapkan pola asuh pada anak berkebutuhan khusus lebih membutuhkan banyak tenaga, kesabaran, dan harus menyesuaikan dengan kondisi anak, agar anak mampu menjalani aktivitas dan dapat melakukan sesuatu dengan mandiri pada kehidupan sehari-hari. Dengan diterapkannya model pola asuh yang sesuai akan membantu perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian. Pola asuh orang tua akan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter mandiri setiap anak, begitu pula pada anak tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual di bawah teman-teman seusianya) disertai ketidakmampuan/kekurangmampuan untuk belajar dan menyesuaikan diri. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata dan kemampuan dalam perilaku adaptif. Klasifikasi anak tunagrahita yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Menurut Lumbantobing (2006), tunagrahita adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang ditandai dengan adanya kekurangan dalam keterampilan atau kemampuan sedemikian rupa selama masa perkembangan sehingga mempengaruhi semua tingkat kecerdasan, yaitu keterampilan kognitif, linguistik, motorik, dan sosial.

Heward (dalam Hendriani, dkk, 2006) menyatakan bahwa dalam meningkatkan kecakapan hidup anak tunagrahita akan sangat bergantung pada partisipasi dan dukungan penuh dari keluarga, karena keberhasilan tidak hanya menjadi tanggung jawab dari lembaga pendidikan terkait, namun juga tanggung jawab orang tua, dukungan, dan penerimaan diri dari setiap anggota keluarga di mana akan memberikan kekuatan dan kepercayaan diri pada anak tunagrahita untuk lebih berusaha meningkatkan setiap kemampuannya, sehingga hal ini akan membantunya untuk dapat hidup mandiri dan bebas dari ketergantungan pada bantuan orang lain. Menurut Fadhillah dan Khorida (2013), kemandirian yaitu keadaan di mana anak tidak bergantung kepada orang lain untuk memenuhi tugasnya, sehingga anak tidak menjadi beban orang-orang yang ada di sekitarnya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada orang tua mengenai pola asuh terhadap kemandirian anak tunagrahita kelas V di SKh Negeri 02 Kota Serang, diketahui bahwa orang tua M menerapkan pola asuh permisif. Orang tua A menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua S menerapkan pola asuh kombinasi dari ketiga jenis pola asuh. Sedangkan orang tua Y menerapkan pola asuh kombinasi dari jenis pola asuh permisif dan pola asuh demokratis.

Dampak masing-masing pola asuh tersebut terhadap kemandirian anak tunagrahita kelas V di SKh Negeri 02 Kota Serang yaitu pada kemampuan fisik keempat anak sudah mampu mandiri dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Namun dalam aktivitas mandi M dan S masih perlu didampingi oleh orang tua. Sedangkan A dan Y sudah mampu mandi sendiri. Dalam kepercayaan diri, A mandiri begitupun dengan Y walaupun pada awalnya masih malu-malu dan perlu dorongan. Sedangkan M dan S belum mampu menunjukkan kemandirian dalam kepercayaan diri. Dalam kemandirian pada pertanggungjawaban M, A, S, dan Y telah mampu bertanggung jawab walaupun masih perlu dorongan untuk mampu bertanggung jawab. Pada aspek kedisiplinan A dan S sudah mampu menunjukkan kemandirian dalam berdisiplin. Sedangkan M dan Y masih perlu diingatkan oleh orang tua. Kemampuan A dalam bergaul atau berinteraksi telah mandiri, Y sudah mampu berinteraksi dengan orang lain

walaupun pada awalnya masih malu-malu. Sedangkan M dan S belum mampu menunjukkan kemandirian dalam bergaul atau berinteraksi. M, A, S, dan Y mampu menunjukkan rasa berbagi, seperti mau berbagi. Namun keempat anak tidak setiap saat mampu menunjukkan rasa berbagi tersebut, karena dipengaruhi oleh suasana hati dan kepada siapa anak ingin berbagi. Dalam hal mengendalikan emosi, M, A, S dan Y belum mampu mengendalikan emosinya ketika anak menginginkan sesuatu.

Kemandirian dibutuhkan oleh setiap individu, terlebih pada anak tunagrahita. Karena dengan dilatihnya kemandirian akan membantu anak tunagrahita untuk dapat merawat dirinya dan menunaikan keperluannya supaya tidak terus bergantung ke individu lain. Oleh karena itu, anak tunagrahita memerlukan pola asuh yang cocok menyesuaikan pada kebutuhannya. Dengan adanya pola asuh yang sesuai bisa membentuk karakter mandiri pada anak, kemudian anak mampu menghadapi kehidupan sebagaimana norma dan aturan yang berlaku.

Pola asuh orang tua berpengaruh dalam mendorong perkembangan kemandirian anak, namun jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kurang relevan dengan hasil kemandirian anak. Hal tersebut disebabkan oleh cara masing-masing orang tua dalam menerapkan pola asuh, penerapan pola asuh dengan pembawaan yang positif akan berdampak baik pada perkembangan kemandirian anak begitu pun sebaliknya. Maka dalam menerapkan pola asuh perlu memberikan porsi dan pembawaan yang tepat dari orang tua agar dapat menghasilkan kemandirian anak yang berkembang dengan baik diseluruh aspek sehingga anak mampu untuk mandiri. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik dalam melakukan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap kemandirian anak tunagrahita kelas V di SKh Negeri 02 Kota Serang.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi dengan mendeskripsikan penerapan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak tunagrahita dan kemandirian anak tunagrahita kelas V di SKh Negeri 02 Kota Serang.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SKh Negeri 02 Kota Serang dan di rumah masing-masing keluarga. Penelitian ini dilaksanakan pada dua tempat yang bertujuan untuk dapat mengumpulkan data yang akurat mengenai pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak tunagrahita yang dapat dilihat dari lingkungan sekolah yang berkaitan dengan anak dan tempat tinggal yang berkaitan dengan orang tua serta anak. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei – Juli 2021.

### **Informan Penelitian**

Informan pada penelitian ini dipilih dengan teknik pengambilan sampel, yaitu teknik *purposive sampling* yang terdiri dari 4 orang tua dan 4 anak tunagrahita kelas V di SKh Negeri 02 Kota Serang, serta guru kelas V yang mengajar anak tunagrahita di SKh Negeri 02 Kota Serang.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan.

#### **Observasi**

Tujuan observasi pada penelitian ini adalah untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung pada objek yang diteliti untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan peran orang tua terhadap kemandirian anak tunagrahita.

#### **Wawancara**

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur dengan menyiapkan instrumen wawancara dan wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh tambahan informasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pola asuh orang tua

terhadap kemandirian anak tunagrahita. Wawancara ini dilakukan kepada orang tua dan guru kelas.

#### Dokumentasi

Untuk melengkapi informasi yang telah didapatkan dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang berbentuk tulisan (data tertulis dan catatan lapangan), gambar (foto), rekaman audio, dan lain sebagainya yang relevan.

#### Catatan Lapangan

Dalam penelitian ini, peneliti mencatat semua peristiwa yang terjadi selama pengamatan di lapangan sehingga apa yang dirasakan peneliti saat proses penelitian mengenai pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak tunagrahita dapat dijadikan sebagai pelengkap data.

#### Analisis Data

##### Reduksi data

Data-data yang telah diperoleh dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

##### Penyajian data (data display)

Setelah mereduksi data, selanjutnya dilakukan penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka data akan terorganisasikan, dan tersusun agar mudah dipahami dan merencanakan langkah selanjutnya.

##### Menarik kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification)

Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data hasil pengamatan lapangan merupakan bahan kajian yang kemudian diolah menjadi sumber data yang berkaitan. Tahap ini merupakan hasil akhir dari reduksi data dan penyajian data untuk dicari kebenaran data agar menjadi kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).

#### Pemeriksaan dan Pengecekan Keabsahan Data

Triangulasi pada penelitian ini terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut: Pertama, Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil wawancara dari beberapa narasumber yang kemudian dikategorisasikan mana pandangan yang sama dan berbeda sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Kedua, Triangulasi teknik pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Peneliti membandingkan hasil yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Pola Asuh

##### *Pola Asuh Otoriter*

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh orang tua yang menggunakan peraturan-peraturan yang ketat dan menuntut agar peraturan tersebut dipatuhi anak (Gordon, 2000). Berdasarkan hasil data yang diperoleh, orang tua M, A, dan Y tidak menerapkan pola asuh otoriter terhadap kemandirian anak. Hal ini dapat dilihat dari cara orang tua yang tidak menerapkan peraturan-peraturan ketat yang harus dipatuhi dan tidak pernah menghukum anak secara fisik.

Sedangkan orang tua S menerapkan jadwal terhadap kegiatan belajar anak. Hal tersebut terlihat adanya peraturan tak tertulis yang mengharuskan anak menyelesaikan tugas sekolahnya sampai jam 09.00 pagi. Sebenarnya hal tersebut pada awalnya hanya untuk membuat orang tua (ibu) dapat fokus pada pekerjaan rumah tangga. Namun hal itu juga membantu anak menjadi disiplin pada tugas

sekolahnya khususnya pada masa pandemi ini karena tidak pergi ke sekolah. Maka orang tua menerapkan peraturan tersebut dengan tujuan agar S dapat menerapkannya sampai menjadi kebiasaan yang di kemudian hari tidak harus diperintah lagi. Hal tersebut berhasil diterapkan sehingga saat ini S akan menanyakan tugas sekolah di pagi hari dengan mandiri.

Beberapa ciri pola asuh yang diterapkan oleh orang tua S tersebut dapat mendorong perkembangan kemandirian anak pada aspek bertanggung jawab dan kedisiplinan. Dengan pola pengasuhan tersebut S mampu bertanggung jawab dan disiplin karena telah dibiasakan oleh orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua S menerapkan pola asuh otoriter terhadap kemandirian anak pada aspek kedisiplinan dan tanggung jawab, yaitu dengan memberikan jadwal tertentu yang harus dilaksanakan oleh anak. Menurut Noor, Rohinah (2012) salah satu ciri orang tua dengan pola asuh otoriter yaitu kekuasaan orang tua dominan. Dimana orang tua memberikan jadwal atau kegiatan tertentu yang harus anak patuhi.

#### *Pola Asuh Permisif*

Pola asuh permisif menurut Gordon (2000) yaitu pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan sepenuhnya pada anak, tanpa adanya arahan dan perhatian orang tua, dan cenderung pasif ketika anak menunjukkan ketidakpatuhan. Pola pengasuhan orang tua yang memberikan kebebasan terhadap aktivitas anak tanpa ada kontrol atau pengawasan yang kuat diterapkan oleh orang tua M dan Y. Keempat orang tua menerapkan salah satu sikap pola asuh permisif yaitu dengan selalu memberikan sesuatu yang anak inginkan. Dampak sikap dari pola asuh permisif tersebut terhadap kemandirian anak pada aspek pengendalian emosi, sehingga anak akan mudah meluapkan amarah ketika keinginannya tidak dipenuhi. Hal ini sejalan dengan karakteristik anak berdasarkan pola asuh orang tua yang permisif menurut Yusuf (2011) akan menunjukkan sikap agresif, suka memberontak, suka mendominasi, dan kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian emosi.

Pola asuh permisif juga diterapkan oleh orang tua S dalam hal orang tua bersikap longgar dengan selalu membantu dan memaklumi anak dalam melakukan aktivitas yang belum anak mampu, sehingga anak selalu meminta bantuan orang tua. Sikap tersebut dapat memengaruhi kemandirian anak, seperti salah satu kekurangan pola pengasuhan yang cenderung longgar yaitu anak menjadi sering manja, malas-malasan, nakal, dan berbuat semaunya (Utami Munandar, 1992).

Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa informan C dan MA menerapkan pola asuh permisif, di mana orang tua memberikan kebebasan pada anak dengan kontrol yang lemah sehingga aktivitas dan perilaku anak sulit dikendalikan. Informan AM juga menerapkan pola asuh permisif yaitu dengan bersikap longgar pada anak, di mana orang tua selalu memaklumi anak dan membantu aktivitas yang anak belum mampu. Keempat informan menerapkan salah satu ciri pola asuh permisif yaitu dominasi ada pada anak sehingga selalu memberikan apa yang diinginkan oleh anak.

#### *Pola Asuh Demokratis*

Dalam pola asuh demokratis anak diberikan kebebasan dalam mengutarakan pendapat dan berbuat/bertindak, akan tetapi orang tua memberikan pengarahan dan bimbingan terhadap tindakan anak (Noor, Rohinah, 2012). Pola asuh tersebut diterapkan oleh orang tua A, dimana orang tua memberikan bimbingan dan arahan pada aktivitas anak. Orang tua A memberikan arahan melalui tindakan dengan memberi contoh agar dapat diikuti oleh anak. Orang tua A juga selalu meluangkan waktu untuk mendengarkan pendapat/gagasan anak, sehingga anak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan orang lain. Orang tua A juga dapat menciptakan suasana harmonis dan komunikatif dengan anak, sehingga dapat membantu mengembangkan kemandirian anak.

Pola pengasuhan ini juga diterapkan oleh orang tua S dan Y dalam memberikan bimbingan dan arahan pada anak. Hal tersebut dapat membantu perkembangan kemandirian dalam kedisiplinan anak. maka penulis menyimpulkan bahwa informan S menerapkan pola asuh demokratis, yaitu dengan memberi kebebasan bagi anak namun tetap dalam pengawasan, meluangkan waktu bagi anak, serta selalu memberikan bimbingan/arahan dengan memberi contoh pada anak. Informan AM menerapkan pola asuh demokratis yaitu dengan memberikan bimbingan/arahan bagi anak dan dapat meluangkan waktu untuk anak. Serta pola asuh demokratis yang diterapkan informan MA dengan memberi bimbingan/arahan terhadap aktivitas belajar anak.

#### *Kemandirian Anak*

Desmita (2011) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan seseorang secara bebas dalam mengontrol pikiran, tindakan, dan perasaannya serta berupaya sendiri untuk mengatasi emosi dan keraguan dalam diri. Kemandirian dalam kemampuan fisik, M telah mampu mandi dengan mandiri, tetapi terkadang orang tua M masih perlu mengingatkan dan mengawasi M saat mandi agar tidak membuang-buang air atau sabun. Kemampuan fisik anak menunjukkan bahwa A telah mampu melakukan aktivitas sehari-hari seperti mampu mandi, makan, minum, memakai baju, memakai kaos kaki dan sepatu dengan mandiri walaupun masih memakai dengan terbalik, karena A lebih merasa nyaman jika memakai sepatu/sandal terbalik. S dan Y telah mampu melakukan aktivitas tersebut sendiri, namun masih diawasi dan memerlukan bantuan orang tua dalam menyiapkan keperluannya. S belum mampu buang air besar sendiri. M, S, dan Y masih meminta untuk didampingi dengan guru kelas untuk ke kamar mandi, namun sudah mampu masuk ke kamar mandi sendirian.

Dalam kepercayaan diri, A mampu berani menunjukkan inisiatifnya seperti ingin melakukan sesuatu karena keingintahuannya, mau berkenalan dengan orang lain, berani diajak bicara oleh orang lain, berani menyampaikan pendapatnya di depan orang lain. Begitupun Y sudah mampu untuk berani menunjukkan kepercayaan diri di depan orang lain walaupun pada awalnya masih malu-malu dan perlu dorongan agar mau menyampaikan pendapatnya. Sedangkan M dan S belum mampu menunjukkan kemandirian dalam kepercayaan diri seperti malu-malu jika berkenalan dengan orang yang baru ditemui, tidak mau diajak bicara oleh orang lain yang baru dikenal, dan belum mampu dalam menyampaikan pendapatnya di depan orang lain.

Dalam kemandirian pada pertanggungjawaban M, A, S, dan Y telah mampu bertanggung jawab dalam hal merapikan mainan/peralatan tulis yang telah dipakainya, mau mengembalikan barang milik orang lain yang dipinjam, mau merapikan alat makannya setelah makan, dan mau meminta maaf jika melakukan kesalahan walaupun masih perlu dorongan untuk mampu bertanggung jawab.

Pada aspek kedisiplinan A dan S sudah mampu menunjukkan kemandirian dalam berdisiplin. Sedangkan M dan Y masih perlu diingatkan oleh orang tua. Namun keempat orang tua merasa pada masa pandemi Covid-19 saat ini memengaruhi kedisiplinan keempat anak dalam beraktivitas seperti malas untuk bangun pagi dan malas dalam belajar.

Kemampuan A dalam bergaul atau berinteraksi telah mampu menyapa teman atau orang yang dikenal, mampu mengenal nama teman, mampu bermain dengan teman yang telah dikenal, mampu bekerja sama dalam permainan kelompok. Y sudah mampu berinteraksi dengan orang lain walaupun pada awalnya masih malu-malu, dan Y belum mampu mengenal dan memanggil nama temannya. Sedangkan M dan S belum mampu menunjukkan kemandirian dalam bergaul atau berinteraksi dengan lingkungan seperti tidak mau bermain dengan teman, kurang mampu mengingat nama teman, dan cenderung tidak dapat menunjukkan kerja sama dengan teman. Interaksi M dengan teman di lingkungan rumahnya cenderung lebih menjahili dan terkadang berbicara dengan kasar.

M, A, S, dan Y mampu menunjukkan rasa berbagi, seperti mau berbagi makanan dengan teman, mau berbagi mainan dengan teman, mau mengalah, dan mau meminjamkan barang miliknya. Namun keempat anak tidak setiap saat mampu menunjukkan rasa berbagi tersebut, karena dipengaruhi oleh suasana hati dan kepada siapa anak ingin berbagi.

Dalam hal mengendalikan emosi, M, A, S dan Y belum mampu mengendalikan emosinya ketika anak menginginkan sesuatu. Hal tersebut terlihat ketika anak tidak mendapatkan apa yang diinginkan, keempat anak tersebut cenderung menunjukkan amarah. Sehingga orang tua masing-masing anak selalu memberikan apa yang anak inginkan.

Menurut Yamin & Sanan (2010) indikator kemandirian anak meliputi kemampuan secara fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mampu mengendalikan emosi. Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa keempat anak, masing-masing belum dapat menunjukkan kemandirian dalam beberapa indikator kemandirian, khususnya pada kemandirian dalam mengendalikan emosi saat anak tidak bisa mendapatkan apa yang diinginkan.

## Pembahasan

No.	Nama Orang Tua	Pola Asuh	Nama Anak	Keterangan Anak
1.	C	Permisif	M	Laki-laki Belum mampu menunjukkan beberapa aspek kemandirian

2.	S	Demokratis	A	Perempuan Telah mampu menunjukkan sebagian besar aspek kemandirian
3.	AM	Kombinasi	S	Laki-laki Telah mampu menunjukkan beberapa aspek kemandirian
4.	MA	Demokratis yang cenderung permisif	Y	Perempuan Telah mampu menunjukkan beberapa aspek kemandirian

Pola asuh yang diterapkan oleh informan C (ibu dari M) adalah pola asuh permisif, di mana orang tua memberikan kebebasan terhadap aktivitas dengan kontrol yang longgar sehingga dalam memberikan arahan kurang berdampak pada anak. Hal ini dapat dilihat dari cara M beraktivitas dengan bebas sesuai keinginannya, sehingga orang tua kesulitan dalam mengendalikan aktivitas dan perilaku anak. M kurang dapat mengendalikan amarah saat orang tua tidak dapat memberikan apa yang diinginkan oleh M, maka orang tua memilih untuk selalu memberikan apa yang diinginkan anak. Pola asuh tersebut membuat kemandirian M dalam aspek kepercayaan diri, kedisiplinan, berinteraksi sosial dan pengendalian emosi kurang berkembang. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik anak berdasarkan pola asuh orang tua yang permisif menurut Yusuf (2011) yaitu anak akan menunjukkan sikap agresif, suka memberontak, suka mendominasi, dan kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian emosi.

Pola asuh yang diterapkan oleh informan S (ibu dari A) adalah pola asuh demokratis, di mana orang tua memberikan bimbingan dan arahan pada aktivitas anak dan memberikan arahan melalui tindakan dengan memberi contoh agar dapat diikuti kelak oleh anak. Orang tua A dapat meluangkan waktu untuk mendengarkan pendapat/gagasan anak, sehingga anak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan orang lain. Hal tersebut terlihat pada saat A mau berinteraksi dengan peneliti dan mampu berinteraksi dengan lingkungan rumah maupun sekolah dengan baik. Pola asuh tersebut membuat kemandirian A secara fisik, kepercayaan diri, tanggung jawab, kedisiplinan, pandai bergaul, dan mau berbagi berkembang dengan baik. Hal ini terbukti seperti pada penelitian yang telah dilakukan Baumrind (dalam Wibowo, 2012) bahwa pola asuh orang tua yang demokratis berkorelasi positif dengan perkembangan karakter anak terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab.

Informan AM (ibu dari S) menerapkan kombinasi dari ketiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter dalam aspek kedisiplinan belajar S di mana orang tua S menerapkan peraturan tak langsung dari membuat jadwal belajar yang harus dilaksanakan oleh S namun tidak menerapkan hukuman jika S melanggar sehingga dampak negatif dari pola asuh otoriter tidak terjadi pada kemandirian anak, pola asuh permisif dalam hal bersikap longgar dengan selalu membantu dan memaklumi S dalam melakukan aktivitas yang belum anak mampu sehingga membuat S selalu meminta bantuan orang tua, dan pola asuh demokratis yaitu dengan memberi kebebasan pada anak namun tetap dalam pengawasan, meluangkan waktu untuk anak, serta selalu memberikan bimbingan/arahan pada anak.

Pola asuh otoriter terhadap jadwal kegiatan belajar S memberikan pengaruh positif terhadap kedisiplinan dan tanggung jawab anak dalam kegiatan belajar. Pola asuh demokratis membantu perkembangan kemandirian S dalam aspek tanggung jawab, kedisiplinan, rasa berbagi, dan mau mendengarkan nasehat orang tua. Sedangkan pola asuh permisif berpengaruh pada kemandirian S yang kurang berkembang dalam aspek kemampuan fisik seperti masih membutuhkan bantuan orang tua untuk buang air besar, dan kurang dapat mengendalikan emosi saat keinginannya tidak dapat dipenuhi.

Pola asuh yang diterapkan oleh informan MA (ibu dari Y) yaitu pola asuh demokratis yang cenderung permisif. Di mana orang tua memberi bimbingan/arahan terhadap aktivitas belajar anak namun dalam memberikan kebebasan pada aktivitas anak, orang tua memiliki kontrol yang lemah sehingga aktivitas dan perilaku anak sulit dikendalikan. Dampak dari pengawasan yang lemah dari orang tua mengakibatkan kemandirian anak dalam aspek kedisiplinan kurang berkembang, contohnya saat Y sedang bermain di luar rumah tanpa mengenal waktu sehingga orang tua harus mencarinya. Namun saat di rumah, orang tua berusaha untuk memberi arahan pada Y dalam aktivitas kemandirian sehari-hari sedikit demi sedikit dan mendampingi Y dalam kegiatan belajarnya walaupun harus dibujuk terlebih dahulu. Sehingga dalam kemandirian sehari-hari Y sudah mampu mandiri dengan arahan orang tua.

Keempat orang tua masing-masing menunjukkan salah satu sikap orang tua dengan pola asuh permisif yaitu dominasi ada pada anak dalam hal selalu memberi sesuatu yang diinginkan/diminta oleh anak. Hal tersebut menyebabkan kemandirian anak pada aspek mengendalikan emosi akan kurang berkembang terutama saat keinginannya tidak dapat dipenuhi, sehingga anak akan cepat marah dan tidak

terkendali.

Sebagaimana menurut Wiyani (2016) tidak ada pola asuh yang paling baik di antara tiga pola asuh yang disebutkan. Sebaiknya orang tua harus mampu mengkombinasikan ketiga bentuk pola asuh tersebut. Namun pada kenyataannya dalam mengkombinasikan pola asuh perlu memberikan porsi dan pembawaan yang tepat dari orang tua pada masing-masing pola pengasuhan agar dapat menghasilkan kemandirian anak yang dapat berkembang dengan baik diseluruh aspek sehingga anak mampu untuk mandiri.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak tunagrahita kelas V di SKh Negeri 02 Kota Serang, diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap kemandirian menyesuaikan kondisi masing-masing keluarga dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua terhadap kemandirian anak tunagrahita kelas V di SKh Negeri 02 Kota Serang yaitu orang tua M menerapkan pola asuh permisif. Orang tua A menerapkan pola asuh demokratis. Orang tua S menerapkan pola asuh kombinasi dari ketiga jenis pola asuh. Sedangkan orang tua Y menerapkan pola asuh kombinasi dari jenis pola asuh permisif dan pola asuh demokratis. Dengan pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua tersebut menunjukkan bahwa A, S, dan Y menunjukkan kemandirian yang cukup baik, sedangkan M belum mampu menunjukkan beberapa aspek kemandirian. Pola asuh orang tua berpengaruh dalam mendorong perkembangan kemandirian anak, namun jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kurang relevan dengan hasil kemandirian anak. Hal tersebut disebabkan oleh cara masing-masing orang tua dalam menerapkan pola asuh, penerapan pola asuh dengan pembawaan yang positif akan berdampak baik pada perkembangan kemandirian anak begitu pun sebaliknya. Maka dalam menerapkan pola asuh perlu memberikan porsi dan pembawaan yang tepat dari orang tua agar dapat menghasilkan kemandirian anak yang berkembang dengan baik diseluruh aspek sehingga anak mampu untuk mandiri.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fadillah, Muhammad & Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gordon. (2000). *Parent Effective Training: The Proven Program for Raising Responsible Children*. New York: Random House Inc.
- Hendriani, W., Ratih, H., Tirta, M.S. (2006). *Penerimaan Keluarga terhadap Individu yang Mengalami Keterbelakangan Mental*. Jurnal INSAN. Vol. 8. No.2. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Heward, W.L. (2003). *Acceptional Children Anintroduction to Special Education*. New Jersey: Merry, Prentice Hall.
- Lumbantobing. (2006). *Anak dengan Mental Terbelakang*. Jakarta: FK Universitas Indonesia.
- Madyawati, Lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Munandar, Utami. (1992). *Pemandu Anak Berbakat: Suatu Studi Penjajakan*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Noor, Rohinah. (2012). *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Santrock, JW. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5. Vol. 1. Jakarta: Erlangga.
- Sipayung, Bram Leonardo. (2018). *Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Tunarungu di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya*. JOM Fisip. Tahun 2018. Vol. 5. No.1. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.(2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarty, Kustiah. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Journal of Est. Vol. 2. No. 3. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiyani, Novan Ardy. (2014). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.



- Wiyani, Novan Ardy. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yamin, M. & Sanan, J.S. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yusuf, Syamsu L.N. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.